M I N D
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND

Perbedaan Hasil Belajar PKn dengan Pembelajaran Model Networked dan Ceramah Bervariasi pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Tapanuli Selatan Tahun Pelajaran 2023–2024

Muhammad Ripai Dongoran[1]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara

ARYANI HASUGIAN[2*]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara
aryanihasugian050175@gmail.com

Rosina Harahap [3]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara

https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.718

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada materi sistem dan perkembangan demokrasi di Indonesia antara siswa yang mengikuti model Networked dan siswa yang mengikuti ceramah bervariasi. Penelitian kuantitatif komparatif menggunakan pretes dan postes pada dua kelas VII MTs Negeri 2 Tapanuli Selatan tahun pelajaran 2023–2024, masing-masing terdiri atas 40 siswa. Hasil belajar diukur dengan tes objektif 20 butir dan dianalisis melalui perbandingan rata-rata serta kenaikan nilai. Kelas Networked memperoleh rata-rata pretes 35,50 dan postes 82,63, sedangkan kelas ceramah bervariasi memperoleh rata-rata pretes 34,25 dan postes 77,25. Selisih rata-rata postes sebesar 5,38 poin dan selisih kenaikan rata-rata sebesar 4,13 poin. Secara deskriptif, kelas Networked mencapai nilai akhir dan kenaikan rata-rata yang lebih tinggi. Karena tiap pendekatan diterapkan pada satu kelas, temuan ini menggambarkan hasil dua kelas yang diamati.

Article History:
Received : 01/11/2026
Revised : 11/11/2026
Approved : 13/11/2026

Corresponding Author:
aryanihasugian050175@gmail.com
(Aryani Hasugian)

Kata Kunci : ceramah bervariasi, demokrasi, hasil belajar, Networked, PKn

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) membantu siswa memahami cara kerja lembaga, aturan, dan proses pengambilan keputusan dalam kehidupan bersama. Pada materi sistem dan perkembangan demokrasi di Indonesia, siswa perlu mengenali konsep dasar demokrasi serta menghubungkannya dengan peristiwa yang dapat mereka amati. Pembelajaran pada jenjang madrasah tsanawiyah memberi ruang untuk melatih keterampilan tersebut melalui contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti musyawarah, pemilihan, dan penyampaian pendapat.

Pemilihan cara mengajar menjadi penting ketika materi memuat konsep abstrak dan istilah kelembagaan. Dinata et al. (2021) mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar PKn pada siswa sekolah menengah pertama dalam konteks pandemi, termasuk cara materi diajarkan. Konteks penelitian tersebut berbeda dari pembelajaran di madrasah yang dikaji di sini, tetapi temuannya memberi alasan

Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0

untuk memperhatikan bagaimana siswa menerima, mengolah, dan menggunakan informasi kewarganegaraan selama pembelajaran.

Salah satu cara membantu siswa mengolah konsep adalah memberi kesempatan untuk bekerja dengan contoh dan sumber yang beragam. Saputri et al. (2023) mendokumentasikan penggunaan media berbasis masalah dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dan mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran. Perbedaan jenjang dan model pembelajaran membatasi penerapan langsung temuan itu pada materi demokrasi di kelas VII. Namun, penelitian tersebut menunjukkan relevansi kegiatan yang meminta siswa menggunakan informasi untuk memahami persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Model Networked merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang mengembangkan hubungan antara gagasan siswa dan masukan dari sumber di luar kegiatan penjelasan guru (Fogarty, 1991). Dalam PKn, siswa dapat menggunakan bacaan, pemberitaan, atau pengamatan lingkungan untuk menemukan contoh praktik demokrasi, merangkum informasi, dan menghubungkannya dengan konsep yang sedang dipelajari. Guru dapat membantu siswa memilih sumber dan memeriksa kesesuaian contoh dengan konsep, khususnya saat informasi dari beberapa sumber berbeda.

Ceramah bervariasi menempatkan penjelasan lisan sebagai kegiatan utama dan membuka ruang untuk variasi metode, media, serta bahan sajian (Gulo, 2002). Penjelasan terstruktur dapat membantu siswa mengenali urutan perkembangan demokrasi dan memahami istilah yang belum dikenal. Perbedaan antara kedua pendekatan terletak pada cara siswa memperoleh dan mengolah informasi. Pada model Networked, penelusuran sumber menjadi bagian dari tugas belajar, sedangkan pada ceramah bervariasi guru mengorganisasikan materi utama yang dipelajari siswa.

Perbandingan kedua pendekatan perlu memperhatikan capaian awal dan capaian akhir. Rata-rata postes menunjukkan hasil yang dicapai masing-masing kelas pada akhir pembelajaran, sedangkan perubahan dari pretes membantu menunjukkan arah perkembangan kedua kelas. Hasil tes pada dua waktu tersebut juga memberi dasar untuk membedakan pertanyaan tentang selisih skor akhir dan pertanyaan tentang selisih kenaikan skor (Vickers & Altman, 2001).

Penelitian ini membandingkan hasil belajar PKn siswa kelas VII MTs Negeri 2 Tapanuli Selatan tahun pelajaran 2023–2024 pada materi sistem dan perkembangan demokrasi di Indonesia. Perbandingan meliputi rata-rata pretes, rata-rata postes, dan kenaikan rata-rata pada kelas yang mengikuti model *Networked* dan kelas yang mengikuti ceramah bervariasi. Fokus pada dua kelas dalam satu madrasah memberi gambaran tentang capaian tes untuk topik yang sama pada kedua pendekatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan kuantitatif komparatif dengan pretes dan postes pada dua kelas paralel. Penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2023–2024 di MTs Negeri 2 Tapanuli Selatan, Kecamatan Saipar Dolok Hole. Populasi terdiri atas 120 siswa kelas VII yang terbagi dalam tiga kelas. Sampel mencakup 80 siswa. Kelas VII-1 terdiri atas 40 siswa dan mengikuti model Networked. Kelas VII-2 juga terdiri atas 40 siswa dan mengikuti ceramah bervariasi. Perlakuan diberikan pada tingkat kelas.

Materi pembelajaran membahas sistem dan perkembangan demokrasi di Indonesia. Pada model Networked, siswa diarahkan menelusuri informasi dari berbagai sumber dan menghubungkan informasi tersebut dengan materi. Pada ceramah bervariasi, guru menyampaikan materi melalui penjelasan langsung yang dipadukan dengan variasi kegiatan. Buku ajar dan durasi pembelajaran disamakan pada kedua kelas. Pengukuran dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Instrumen berupa tes objektif berisi 20 butir dengan lima pilihan jawaban per butir. Setiap jawaban benar mendapat satu poin dan jawaban salah mendapat nol. Jumlah jawaban benar dikonversi ke skala 0–100. Analisis membandingkan rata-rata nilai kedua kelas pada setiap waktu pengukuran dan selisih kenaikan rata-rata antarkelas dengan persamaan berikut.

$$Nilai = (B/20) \times 100 (1)$$
$$\bar{X} = (\Sigma X_i)/n (2)$$
$$K = \bar{X}postes - \bar{X}pretes (3)$$
$$\Delta K = KNetworked - Kceramahbervariasi (4)$$

Dalam persamaan tersebut, B adalah jumlah jawaban benar, X_i adalah nilai siswa ke-i, dan n adalah jumlah siswa dalam kelas. K adalah kenaikan rata-rata kelas, sedangkan ΔK adalah selisih kenaikan rata-rata antara kelas *Networked* dan kelas ceramah bervariasi. Kenaikan dihitung dari rerata yang tersedia pada masing-masing waktu pengukuran. Karena setiap pendekatan diterapkan pada satu kelas, analisis dibatasi pada perbandingan deskriptif. Pengelompokan tersebut membuat perbedaan karakteristik kelas berimpit dengan perbedaan pendekatan pembelajaran (What Works Clearinghouse, 2022).

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menyajikan 80 siswa yang mengikuti pembelajaran dalam dua kelas. Pada pengukuran awal, selisih rata-rata antarkelas sebesar 1,25 poin. Pada akhir pembelajaran, rata-rata kelas *Networked* sebesar 82,63 dan rata-rata kelas ceramah bervariasi sebesar 77,25. Dengan demikian, selisih rata-rata postes kedua kelas adalah 5,38 poin.

Tabel 1
Rata-rata hasil tes PKn menurut pendekatan pembelajaran

Pendekatan	n	Pretes	Postes	Kenaikan (poin)
Networked	40	35,50	82,63	47,13
Ceramah bervariasi	40	34,25	77,25	43,00
Selisih (poin)	–	1,25	5,38	4,13

Sumber: Rekap nilai penelitian tahun pelajaran 2023–2024.

Rata-rata kedua kelas meningkat setelah pembelajaran. Kelas *Networked* mengalami kenaikan 47,13 poin, sedangkan kelas ceramah bervariasi mengalami kenaikan 43,00 poin. Selisih kenaikan sebesar 4,13 poin menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antarkelas pada akhir pembelajaran lebih besar daripada perbedaan awal. Angka tersebut menggambarkan hasil dua kelas yang diamati.

D. PEMBAHASAN

Rata-rata postes dan kenaikan nilai pada kelas *Networked* lebih tinggi daripada pada kelas ceramah bervariasi. Dalam kerangka Fogarty (1991), akses ke beragam

sumber memungkinkan siswa mengaitkan gagasan awal dengan informasi baru. Pada materi demokrasi, penggunaan contoh dari lingkungan atau media dapat membantu siswa menghubungkan pengertian demokrasi dengan praktik seperti musyawarah dan pemilihan. Mekanisme ini memberi penjelasan yang masuk akal untuk pola nilai yang teramati. Pengukuran dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar, sehingga kualitas penelusuran sumber dan proses siswa menghubungkan informasi masih memerlukan pengamatan tersendiri.

Kelas ceramah bervariasi juga mencatat kenaikan rata-rata yang cukup besar, yaitu 43,00 poin. Hasil ini sesuai dengan fungsi ceramah bervariasi yang dijelaskan Gulo (2002), yakni menyusun materi secara terarah dan memperluas interaksi melalui variasi kegiatan. Untuk materi yang memuat perubahan kelembagaan dan urutan peristiwa, penjelasan guru dapat membantu siswa membangun kerangka pengetahuan awal. Perbandingan yang melibatkan pendekatan ini memberi gambaran bahwa kedua kelas memperlihatkan kemajuan, dengan besaran kenaikan yang berbeda.

Pola kenaikan pada kelas *Networked* sejalan dengan temuan Saputri et al. (2023) mengenai pemanfaatan kegiatan berbasis masalah dan media yang mendorong keterlibatan siswa dalam Pendidikan Pancasila. Studi tersebut mengamati siswa sekolah dasar dan mengandalkan rangkaian pengamatan pembelajaran, sedangkan penelitian ini membandingkan hasil tes dua kelas madrasah tsanawiyah. Perbedaan jenjang, kegiatan, dan pengukuran membuat besaran hasil kedua penelitian sukar dibandingkan langsung. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan data pembanding untuk materi demokrasi di kelas VII, dengan ceramah bervariasi sebagai pendekatan yang juga memperlihatkan kenaikan hasil belajar.

Selisih postes sebesar 5,38 poin mencakup selisih yang sudah ada pada pretes. Setelah membandingkan kenaikan rata-rata masing-masing kelas, selisihnya menjadi 4,13 poin. Seperti dijelaskan Vickers dan Altman (2001), skor akhir dan perubahan skor menjawab pertanyaan yang berbeda ketika data awal tersedia. Selisih kenaikan memberi ukuran deskriptif yang lebih dekat dengan pertanyaan tentang perkembangan kelas selama pembelajaran. Besaran tersebut masih dapat dipengaruhi dinamika kelas, pengalaman belajar sebelumnya, serta cara kegiatan dilaksanakan.

Secara praktis, pola hasil ini memberi alasan untuk mencoba tugas berbasis sumber dalam pembelajaran demokrasi dengan pendampingan guru. Misalnya, siswa dapat membandingkan dua pemberitaan tentang peristiwa yang sama, mencatat informasi yang mendukung penjelasan mereka, lalu mendiskusikan kaitannya dengan prinsip demokrasi. Dalam kerangka Fogarty (1991), kegiatan seperti ini memperjelas cara siswa membangun hubungan antarsumber. Penilaian dapat mencakup soal penguasaan konsep dan tugas yang meminta siswa menjelaskan kualitas bukti yang mereka gunakan.

Penelitian mencakup satu kelas untuk setiap pendekatan dan satu topik di satu madrasah. Karakteristik kelas dan pendekatan pembelajaran berimpit sehingga kontribusi masing-masing terhadap perbedaan nilai sulit dipisahkan (What Works Clearinghouse, 2022). Ketersediaan ringkasan kelas juga membatasi pemeriksaan perubahan pada tingkat siswa. Penelitian lanjutan dapat melibatkan beberapa

kelas pada setiap kondisi, mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran, dan menyimpan nilai pretes serta postes yang dapat dipadankan pada tingkat siswa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dua kelas VII MTs Negeri 2 Tapanuli Selatan yang diamati, kelas *Networked* memperoleh rata-rata postes 82,63 dengan kenaikan 47,13 poin, sedangkan kelas ceramah bervariasi memperoleh rata-rata postes 77,25 dengan kenaikan 43,00 poin. Selisih kenaikan rata-rata sebesar 4,13 poin menunjukkan keunggulan deskriptif kelas *Networked* pada materi sistem dan perkembangan demokrasi di Indonesia. Temuan tersebut berlaku untuk dua kelas yang diamati.

Guru PKn dapat memanfaatkan penelusuran sumber secara terbimbing untuk membantu siswa menghubungkan konsep demokrasi dengan peristiwa yang mereka kenal. Pengujian lebih lanjut dengan beberapa kelas per pendekatan dan data berpasangan pada tingkat siswa diperlukan untuk menilai apakah pola hasil tersebut dapat diterapkan pada konteks lain.

REFERENSI

Dinata, I. M. A., Lonto, A. L., & Rattu, J. (2021). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran PKn di masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Dumoga. *Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 1*(2). https://doi.org/10.53682/jpk.v1i2.1234

Fogarty, R. (1991). Ten ways to integrate curriculum. *Educational Leadership, 49*(2), 61–65. https://www.ascd.org/el/articles/ten-ways-to-integrate-curriculum

Gulo, W. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Grasindo.

Saputri, A. I. D., Pangestu, E. W. P., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Andayani, T. W. (2023). Penerapan media inovatif berbasis problem based learning sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3548–3558. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6404

Vickers, A. J., & Altman, D. G. (2001). Analysing controlled trials with baseline and follow up measurements. *BMJ, 323*(7321), 1123–1124. https://doi.org/10.1136/bmj.323.7321.1123

What Works Clearinghouse. (2022). *What Works Clearinghouse procedures and standards handbook, version 5.0*. Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. https://ies.ed.gov/ncee/wwc/Handbooks